

**The Effectiveness Of Flashcards And Word Cards In Improving Knowledge
And Attitudes Worms;
In The Elementary School Children**

**Efektivitas *Flashcard* dan Kartu Kata Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan
Sikap tentang Penyakit Cacingan;
Studi di Sekolah Dasar di Desa Karang Duren Kecamatan Sokaraja Banyumas**

**Maisje Marlyn Kuhu
Herry Prasetyo
Nuryamah**

***Dosen Jurusan Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Adipati Mercy Purwokerto
E-mail:***

Abstract

Background: As an educational institution, the school has a role and strategic position in health promotion efforts on the prevention of worms. One of the efforts made to protect from the disease. It is the provision of *flashcards* and word cards containing images and materials about the disease worms.

Research goal: To investigate the effectiveness of flashcards and word cards in improving knowledge and attitudes about disease worms in the elementary school children in the village Karangduren.

Method: The study was quasi-experimental (*quasi experiment*) with the study design before and after the intervention using a comparison group. The data obtained were processed using statistical test paired sample t test (*paired t-test*).

Results: The results of statistical tests showed that using flashcard media is more effective than the use of the word as a media card media health promotion to improve the knowledge and attitudes about disease prevention due to worms in primary schools students 01 Karangduren Banyumas.

Key Words: *media flashcards and word cards, school health promotion, disease prevention Wormy*

1. Pendahuluan

Penyakit Cacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dan masalah utama kesehatan anak-anak Indonesia. Anak usia Sekolah Dasar (SD) adalah kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit Cacingan. Penyakit ini umumnya menyerang

anak-anak karena daya tahan tubuhnya masih rendah. Dari hasil penelitian Ginting (2008), didapatkan prevalensi cacingan masih sangat tinggi yaitu 60-70 %. Hasil survei Cacingan yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) di beberapa propinsi menunjukkan prevalensi cacingan sekitar 60%-80%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40% -

60%. Hasil Survei Subdit Diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 provinsi, menunjukkan prevalensi berkisar antara 2,2% - 96,3%. bahkan diwilayah-wilayah tertentu yang sanitasinya buruk, prevalensi cacangan bisa mencapai 80%.

Berbagai upaya promosi kesehatan telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dalam rangka menyadarkan masyarakat tentang kesehatan. Penyuluhan kesehatan dilakukan di sekolah-sekolah, baik secara langsung maupun dengan menggunakan berbagai media. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, diketahui belum ada kegiatan sosialisasi atau promosi kesehatan yang terkait dengan penyakit cacangan, baik dari Dinas Kesehatan maupun instansi lain. Berdasarkan data yang ada, jumlah penyuluhan kelompok yang dilakukan di wilayah Puskesmas Sokaraja II, hanya sebanyak 194 kali, selama tahun 2008 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2008).

Penggunaan media promosi kesehatan dalam penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan tentang penyakit cacangan, yang ditujukan pada masyarakat sekolah, khususnya anak SD. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan harus dirancang agar dapat dimengerti oleh masyarakat tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa penggunaan metode dan media pendidikan harus sesuai dan mudah diterima oleh sasaran.

Media merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi membantu dalam penyampaian pesan dari fasilitator kepada sasaran. Penggunaan media memiliki banyak

manfaat, antara lain memudahkan penyampaian pesan, dapat menjangkau sasaran lebih banyak, dapat menjangkau sasaran yang jauh dari sumber pesan, efisiensi waktu dan mengurangi kesalahpahaman penerima pesan (Sadiman et al., 2006). Selanjutnya, Sadiman et al (2006) mengatakan, media yang tepat akan menimbulkan semangat belajar saat interaksi siswa dengan lingkungan dan memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Agar informasi dapat diterima sesuai dengan keinginan dari penyampai pesan, maka media yang ada harus dibuat dengan tidak mengesampingkan syarat media yang baik dan benar.

Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan menggunakan media berbentuk kartu (flashcard dan kartu kata) yang dibuat semenarik mungkin, sehingga anak tertarik, merasa senang dan diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan anak. Flashcard sebagai media belajar yang di dalamnya terdapat gambar, memberi banyak keuntungan, di antaranya: mudah diterapkan, mudah dipahami, mudah pengawasannya dan mudah penilaiannya (Sadiman et al., 2009). Hasil penelitian Erianawati (2005) menunjukkan bahwa media visual (gambar) memudahkan anak dalam memahami konsep dan membantu dalam generalisasi. Di samping itu, dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *flashcard* dan kartu kata sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan

dan sikap tentang penyakit Cacangan pada anak Sekolah Dasar.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan penelitian pretest-posttest control group design dilaksanakan di Sekolah Dasar di Desa Karang Duren Kecamatan Sokaraja Banyumas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 226 siswa. Selanjutnya, subjek penelitian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk kelas yang dipilih memiliki kriteria dan karakteristik siswa yang hampir sama. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 40 siswa secara acak dari kelas terpilih.

Instrumen penelitian di uji coba sebanyak 40 siswa dengan Uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui instrumen tersebut valid atau tidak, dan memperbaiki kuesioner dengan mengeliminasi butir pertanyaan yang tidak valid.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kelompok			
	Eksperimen		Pembanding	
	n	%	n	%
Jenis kelamin				
- Laki-laki	10	50	10	50
- Perempuan	10	50	10	50
Jumlah	20	100	20	100

Berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang ada, dilakukan uji statistik untuk melihat homogenitas

dari kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding, sebagai prasyarat analisis eksperimen kuasi dan untuk mengendalikan variabel pengganggu sebelum intervensi (Sugiyono, 2010). Uji homogenitas ini bertujuan untuk memastikan data penelitian memiliki varians yang sama antar kelompok. Selain itu, uji homogenitas dilakukan untuk menghindari bias hasil penelitian.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin. Untuk menguji homogenitas jenis kelamin dan pengetahuan awal antara kedua kelompok digunakan uji *two-independent samples test*. Hasil uji homogenitas dari responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Homogenitas subjek penelitian

Karakteristik	Kelompok				p
	Eksperimen		Pembanding		
	n = 20	%	n = 20	%	
	(Mean±SD)		(Mean±SD)		
Jenis kelamin					
- Laki-laki	10	50	10	50	
- Perempuan	10	50	10	50	
Pengetahuan	6,90 ± 0,96		6,25 ± 0,91		0,978
Sikap	45,10 ± 3,24		43,35 ± 2,13		0,068

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa antara kedua kelompok penelitian tidak ada perbedaan yang bermakna dengan *p-value* = 0,118 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin siswa pada kedua kelompok penelitian mempunyai karakteristik yang relatif sama atau homogen.

b. Analisis uji kesamaan varian (*homogenitas varian*) dan perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum intervensi promosi kesehatan pada kelompok eksperimen dan pembanding.

Uji menggunakan *Paired samples t-test* dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian (homogenitas varian) dari 2 kelompok dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum intervensi promosi kesehatan antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penyakit cacangan siswa SD Negeri 01 Karangduren.

Tabel 3. Hasil uji pre test pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan

Variabel	Kelompok				F	ρ
	Eksperimen		Pembandingan			
	Mean	SD	Mean	SD		
Pengetahuan	6,90	0,96	6,25	0,91	4.785	0.978
Sikap	45,10	3,24	43,35	2,13	4.064	0.068

Tabel.3 memperlihatkan bahwa uji kesamaan varian (homogenitas varian) dari 2 kelompok terhadap variabel pengetahuan sebelum intervensi menghasilkan $F= 4.785$, $p = 0,978$ dan $p > \alpha = 0,05$ dan variabel sikap menghasilkan $F=4.064$, $p= 0,068$ dan $p > \alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi promosi kesehatan, tidak ada perbedaan atau kedua kelompok berada pada kondisi pengetahuan awal yang sama atau *identik*.

c. Analisis peningkatan pengetahuan

dan sikap tentang penyakit cacangan

1) Peningkatan pengetahuan tentang penyakit cacangan pada kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan.

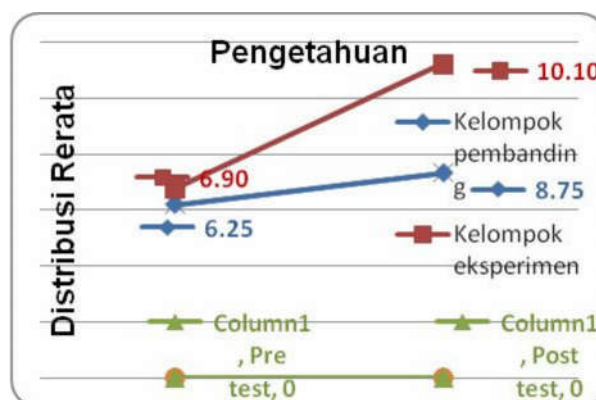
Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penyakit cacangan sebelum dan sesudah perlakuan promosi kesehatan pada kedua

kelompok, dilakukan uji statistik dengan *paired sample t-test*. Rata-rata peningkatan pengetahuan penyakit cacangan pada kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan	t	ρ
Eksperimen	6.90	10.10	3.20	- 23.24	0,00
pembandingan	6.25	8.75	2.25	- 13.51	0,00

Tabel di atas menunjukkan peningkatan pengetahuan, siswa pada kelompok eksperimen, adalah 3.20 sedangkan kelompok pembandingan adalah 2.25. Peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan pada kedua kelompok penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Peningkatan pengetahuan pada kelompok pembandingan dan kelompok eksperimen

Hasil analisis statistik dengan *paired sample t-test* terhadap pengetahuan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada masing-masing kelompok, dengan nilai $p = 0,00$, yaitu $p < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan tentang penyakit cacangan antara kedua

kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen, lebih meningkat pengetahuannya tentang penyakit cacangan dibandingkan dengan kelompok pembanding.

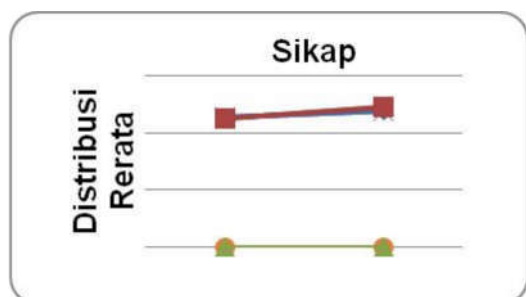
2) *Peningkatan sikap pada kelompok pembanding dan kelompok eksperimen*

Untuk mengetahui peningkatan sikap tentang penyakit cacangan pada kedua kelompok, dilakukan uji statistik dengan *paired sample t-test*. Peningkatan sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok pembanding, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rata-rata peningkatan sikap pada kelompok eksperimen dan pembanding

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan	t	p
Eksperimen	45,10	57,85	12,75	- 20,31	0,00
Pembanding	43,35	55,50	12,25	-19,43	0,00

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan sikap pada kedua kelompok, yaitu peningkatan sikap pada kelompok eksperimen adalah 12,75, sedangkan pada kelompok pembanding adalah 12,25. Peningkatan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan pada kedua kelompok penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Peningkatan sikap pada kelompok pembanding dan eksperimen

Keadaan di atas menggambarkan rata-rata peningkatan sikap sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding. Hasil analisis statistik dengan *paired sample t-test* terhadap sikap menunjukkan peningkatan yang signifikan pada masing-masing kelompok, yaitu nilai $p = 0,00$ dengan $p < 0,05$. Dengan demikian, ada perbedaan peningkatan sikap tentang penyakit cacangan antara kedua kelompok sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap tentang penyakit cacangan pada kelompok eksperimen, lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok pembanding.

Hasil uji statistik ini membuktikan, bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pemberian intervensi antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan promosi kesehatan menggunakan media *flashcard* dengan kelompok pembanding yang mendapat promosi kesehatan menggunakan media kartu kata.

d. Analisis efektifitas pemberian intervensi pada kedua kelompok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan.

Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media *flashcard* dan kartu kata pada kedua kelompok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan, digunakan uji statistic *Two*

Sample Related Test (uji dua sampel berhubungan).

Tabel 6. Hasil uji efektifitas terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada kelompok pembanding dan eksperimen

Variabel	Kelompok				Z	p
	Pembanding		Eksperimen			
	Mean	SD	Mean	SD		
Pengetahuan	2,45	0,75	3,20	0,61	-3,638	0,000
Sikap	12,15	2,79	12,75	2,80	-1,594	0,111

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat hasil uji efektifitas terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok pembanding. Pada uji statistik dengan *Two Sample Related Test*, hasil menunjukkan $Z = -3.638$ dan $p = 0,00$ ($p < \alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa , peningkatan skor pengetahuan pada kelompok pembanding < peningkatan skor pengetahuan pada kelompok eksperimen. Sedangkan hasil uji terhadap sikap menunjukkan $Z = -1,594$ dan $p = 0,111$, ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor sikap pada kelompok pembanding < peningkatan skor sikap pada kelompok eksperimen

Hasil uji statistik di atas membuktikan bahwa, media *flashcard* lebih efektif penggunaannya sebagai media promosi kesehatan dari pada media kartu terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit kecacangan pada siswa SD Negeri 01 Karangduren Kabupaten Banyumas.

Pembahasan

1. Perbedaan hasil evaluasi sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok terhadap penggunaan *flashcard* dan kartu kata sebagai media

promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit Cacangan pada anak SD di Desa Karangduren.

Hasil *pre test* pengetahuan pada kedua kelompok menunjukkan hasil yang seimbang. Hal ini berdasarkan uji *independent samples t-test* yang menghasilkan $p = 0,978$, yaitu $p > 0,05$ dan variabel sikap menghasilkan nilai $p = 0,068$, dengan $p > 0,05$ atau tidak ada perbedaan. Kedua kelompok berada dalam kondisi yang identik atau seimbang, sehingga persyaratan untuk melakukan uji t telah terpenuhi.

Setelah pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan, dilakukan *post test* untuk melihat peningkatan pengetahuan dan sikap kedua kelompok. terhadap penyakit cacinga. Hasil *post test* berdasarkan uji *paired sample t-test*, variabel pengetahuan pada kelompok pembanding menghasilkan nilai $p = 0,00$ dengan $p < 0,05$ atau ada peningkatan yang bermakna, sedangkan variabel pengetahuan pada kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p = 0,00$ dengan $p < 0,05$ atau ada peningkatan yang bermakna. Untuk melihat peningkatan sikap kedua kelompok dilakukan uji yang sama dan menghasilkan variabel sikap pada kelompok pembanding, yaitu nilai $p = 0,00$ dengan $p < 0,05$ atau ada peningkatan yang bermakna, sedangkan variabel sikap pada kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p = 0,00$ dengan $p < 0,05$ atau ada peningkatan yang bermakna. Berdasarkan hasil uji dengan *paired sample t-test*, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok.

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Menurut Depkes RI (2004), pengetahuan adalah kesan yang tertinggal dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera dan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Promosi kesehatan berupa penyuluhan merupakan intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan. Perbedaannya adalah pada kelompok eksperimen ditambahkan intervensi berupa penggunaan media flashcard, sedangkan pada kelompok pembandingan diberikan intervensi promosi kesehatan dengan menggunakan media kartu kata tentang penyakit cacangan. Berdasarkan intervensi yang diberikan pada kedua kelompok didapatkan hasil uji statistik yang berbeda pada pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan. Kelompok eksperimen memiliki peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan dan prevensi pada kelompok pembandingan.

Hasil uji analisis dengan *paired sample t-test* terhadap perbedaan peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa kelompok pembandingan hanya mengalami peningkatan sebesar 2,25, sedangkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 3,20. Selisih rata-rata peningkatan pengetahuan antara kedua kelompok adalah 0,95. Hal ini menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan pengetahuan yang bermakna, yaitu nilai *p-value* = 0,00 ($p < 0,05$). Hasil uji terhadap

sikap menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 12,75, sedangkan kelompok pembandingan hanya mengalami peningkatan sebesar 12,25. Selisih peningkatan sikap antara kedua kelompok adalah 0,50. Hal ini menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan sikap yang bermakna, yaitu nilai *p-value* = 0,00 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan promosi kesehatan, yaitu pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan promosi kesehatan menggunakan media *flashcard* sebagai media promosi kesehatan, sedangkan pada kelompok pembandingan diberikan perlakuan promosi kesehatan menggunakan media kartu sebagai media promosi kesehatan. Menurut Maulana (2009), sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu. Objek tambahan yang berupa media kartu bergambar merupakan hal positif dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap objek tertentu (Tatminingsih, 2010).

Berdasarkan uji statistik pada kedua kelompok didapatkan nilai yang berbeda pada variabel pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan. Kelompok eksperimen memiliki peningkatan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan rata-rata pada kelompok pembandingan. Menurut Sadiman *et al.* (2006), sesuai dengan fungsinya, media merupakan alat peraga yang dapat membantu tenaga pengajar/narasumber dalam menyampaikan pesan agar mudah

dipahami, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien. Media digunakan dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran, dalam arti guru lebih mudah untuk menerangkan dan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, memudahkan sasaran untuk menangkap pesan/informasi yang diberikan, sehingga dapat memahami pelajaran dengan baik. Dengan media, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga peran tenaga pengajar/narasumber menjadi lebih ringan.

Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penyakit cacangan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen, didukung oleh penggunaan media *flashcard* yang berisi informasi tentang penyakit cacangan, membuktikan bahwa penggunaan *flashcard* sebagai media promosi kesehatan, efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan tentang penyakit cacangan (Wulandari, dkk, 2007). Media gambar (kalender) efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan DBD. Pesan-pesan dalam kartu bergambar memungkinkan siswa lebih mengetahui dan memahami tentang penyakit cacangan dan memungkinkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa. Hal ini didukung oleh Sudjana (2002), yang menyatakan bahwa manfaat media dalam proses pembelajaran siswa yaitu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitiannya Elmi (2004), mengatakan salah satu tampilan media yang menarik dari aspek grafis yang disukai anak-anak SD, di antaranya informasi yang disertai

adanya ilustrasi gambar seperti *leaflet*, kartu bergambar, cerita bergambar, dan kartun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode promosi kesehatan yang diberikan pada kedua kelompok, maka metode promosi kesehatan dengan menggunakan media *flashcard* merupakan metode yang memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas lebih baik dibandingkan dengan promosi kesehatan dengan menggunakan kartu kata. Menurut Depkes (2004), suatu pesan akan lebih efektif bila disampaikan melalui media dengan berulang-ulang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan sebelum dan sesudah pemberian intervensi antara kelompok yang mendapat perlakuan promosi kesehatan menggunakan media *flashcard* dengan kelompok yang mendapat perlakuan promosi kesehatan menggunakan kartu kata dapat diterima.

2. Efektivitas *flashcard* dan kartu kata sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang penyakit Cacangan pada anak SD di Desa Karangduren

Setelah dilakukan pengukuran awal terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan, 3 hari kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap pengetahuan dan sikap siswa untuk melihat perubahan yang ditimbulkan oleh perlakuan promosi kesehatan yang diberikan pada kelompok pembanding dan

kelompok eksperimen. Uji *Two Sample Related Test*, terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembandingan, hasilnya menunjukkan $Z = -3.638$ dan $p = 0,00$ ($p < \alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, peningkatan skor pengetahuan pada kelompok pembandingan $<$ peningkatan skor pengetahuan pada kelompok eksperimen (kelompok dengan perlakuan promosi kesehatan menggunakan media flashcard sebagai media promosi kesehatan), begitu juga uji terhadap sikap menunjukkan hasil $Z = -1,594$ dan $p = 0,111$, ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor sikap pada kelompok pembandingan $<$ peningkatan skor sikap pada kelompok eksperimen.

Peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih besar pada kelompok eksperimen disebabkan karena adanya hubungan penggunaan media *flashcard* sebagai media promosi kesehatan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setiyono (2007), yang menyimpulkan bahwa penggunaan media bergambar/komik efektif dalam promosi pencegahan dini kelainan refraksi pada siswa sekolah dasar. Menurut Arsyad (2010), melalui gambar siswa mampu mengenal dan menanggapi masalah kesehatan yang ada sesuai dengan informasi yang didapatkan melalui media.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flashcard* sebagai media promosi kesehatan tentang penyakit cacangan memberikan sumbangsih lebih besar pada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penyakit cacangan. Dengan kata lain penggunaan media *flashcard* sebagai media promosi

kesehatan, efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penyakit cacangan pada siswa SD Negeri 01 Karangduren Kabupaten Banyumas.

4. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Poltekkes Kemenkes Mataram, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

5. Simpulan Dan Saran

Simpulan

Ada perbedaan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan promosi kesehatan menggunakan media *flashcard* dengan kelompok pembandingan yang mendapat perlakuan promosi kesehatan menggunakan media kartu kata.

Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penyakit cacangan pada kelompok eksperimen, lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit cacangan dibandingkan dengan kelompok pembandingan.

Penggunaan media *flashcard* lebih efektif daripada penggunaan media kartu kata sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang penyakit Cacangan pada anak SDN 01 Karangduren di Desa Karangduren.

Saran

Bagi guru/fasilitator/dosen pengampu mata kuliah Promosi Kesehatan, agar lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran dan menerapkan strategi pembelajaran serupa dengan menggunakan media kartu (*flashcard* dan kartu kata) sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit cacangan

Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (Bidang P2 Kemitraan dan Promosi Kesehatan) dan Puskesmas II Sokaraja, sebaiknya menyusun program intervensi promosi kesehatan di sekolah, menggunakan media *flashcard* sebagai media promosi kesehatan dalam upaya mencegah terjadinya risiko penyakit cacangan di lingkungan sekolah.

6. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2010. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan RI. 2000. *Penerapan Promosi Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga*, Direktorat Promosi Kesehatan Depkes RI
- Departemen Kesehatan RI. 2004. *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*, Jakarta : Depkes RI
- Departemen Kesehatan. 2008. *Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, Bidang P2 Kemitraan dan Promosi Kesehatan. 2008. *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2008*, Purwokerto
- Erianawati. 2005. *Penggunaan media visual (gambar) dalam pembelajaran anak hiperaktif di lembaga terapi anak Al Tisna Kudus*, Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
- Ginting, Agustaria. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2008*, 2009 USU Repository ©
- Maulana, H. D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*, Edisi Revisi 2010, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., Rahardjito. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Setiyono, B. 2007. *Efektivitas Media Komik dalam Promosi Pencegahan Dini Kelainan Refraksi pada Siswa Sekolah Dasar*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudjana, N. 2002. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tatminingsih, S. 2010. Permainan Sederhana Berguna Luar Biasa (Modifikasi Permainan Tradisional sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Anak), *Jendela, Jurnal & Psikologi Anak Indonesia*, Edisi 02 , Mei 2010, hal.3-
- Wulandari, D., Trianisa. K., Abswari, FR., Fendi R. 2007. *Flash Card Klasifikasi Dengan Sistem Permainan Bridge Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Klasifikasi Makhluk Hidup Pada Siswa SMA*